



---

## ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA KUMPULAN CRIKAK PANJEBAR SEMANGAT EDISI AGUSTUS-SEPTEMBER 2021

Umi Tadzkirah<sup>\*</sup>, Kenfitria Diah Wijayanti<sup>2</sup>, Astiana Ajeng Rahadini<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret

*\*Corresponding author:* [umitadzkirah123@student.uns.ac.id](mailto:umitadzkirah123@student.uns.ac.id)

Submitted: 30 Agustus 2022 Accepted: 15 September 2025 Published: 23 September 2025

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada kumpulan *crikak* Panjebur Semangat edisi Agustus- September 2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Pragmatik. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah analisis dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog atau tuturan yang terdapat pada kumpulan *crikak* Panjebur Semangat edisi Agustus- September 2021. Hasil penelitian adalah pematuhan tiga prinsip kesantunan berbahasa yakni, maksim *kurmat*, maksim *empan papan*, dan maksim *tepa selira*. Prinsip kesantunan yang ditemukan berupa prinsip maksim "*kurmat*" yang berjumlah 10 data, prinsip maksim "*empan papan*" yang berjumlah 10 data, dan prinsip maksim "*tepa selira*" yang berjumlah 5 data. Dari seluruh data yang dianalisis tidak ditemukan tuturan yang memenuhi prinsip maksim "*andhap asor*".

**Kata kunci:** *cerpen bahasa Jawa; crikak; kesantunan berbahasa; majalah; Panjebur Semangat*

### Abstract

*This study aims to identify the form of application of the principles of language politeness in the collection of crikak Panjebur Semangat August-September 2021 edition. The method used in this research is descriptive qualitative with a pragmatic approach. The data collection technique in this research is document analysis. The data used in this study are in the form of dialogues or utterances contained in the collection of crikak Panjebur Semangat August-September 2021 edition. The results of the research that have been carried out have found compliance with three language politeness principles, namely, the kurmat maxim, the empan Papan maxim, and the tepa selira maxim. The politeness principle found in the form of the maxim of "kurmat" which has 10 data, the principle of the maxim of "empan Papan" which has 10 data, and the principle of the maxim of "tepa selira" which has 5 data. From all the data analyzed, there was no utterance that met the principle of the maxim "andhap asor".*

**Keywords:** *crikak; Javanese short story; language politeness; magazine; Panjebur Semangat*

**Sitasi:** Tadzkiroh, U., Wijayanti, K. D., & Rahadini, A. A. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kumpulan *Crikak Panjekar Semangat* edisi Agustus-September 2021. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 192-206. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.64789>

## PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan suatu perilaku seseorang yang berkaitan dengan tata krama atau etika. Seseorang dapat dikatakan santun apabila ia dapat bertata krama atau memiliki etika yang baik, baik dalam perilaku maupun tuturan. Menurut Sulistyono (2013: 26), kesantunan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas serta berkaitan dengan tingkah laku sosial yang sopan dan terdapat di dalam budaya suatu masyarakat. Kesantunan dalam tuturan dapat dilihat bagaimana ia menggunakan bahasa yang santun dalam bertutur kata.

Ukuran kesantunan dalam bertutur kata setiap daerah memiliki perbedaan di setiap kelompok masyarakat. Menurut Cahyani dan Rokhman (2017: 45) tata cara berbahasa harus sesuai dengan budaya yang terdapat di dalam masyarakat tempat tinggal dan dipergunakannya suatu bahasa ketika berkomunikasi. Tuturan yang dianggap santun di suatu daerah belum tentu dianggap santun pula di daerah lain.

Bagi masyarakat Jawa, kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang penting. Suatu keluarga yang tumbuh di lingkungan Jawa membiasakan kesantunan dalam berbahasa untuk membentuk generasi bangsa yang berkarakter (Mustika dalam Apriliani et al, 2021: 151). Kesantunan berbahasa merupakan sesuatu hal yang perlu untuk diajarkan bahkan di setiap

keluarga dalam masyarakat Jawa sebagai karakter diri dari masyarakat Jawa. Hal tersebut karena masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mengutamakan nilai kesantunan dan kesopanan.

Menurut Rahadini dan Suwana (2014: 137), nilai luhur bahasa Jawa dapat dilihat pada rasa kesantunan dan kepekaan rasa yang berdasarkan pada prinsip menghormati orang lain. Seseorang yang menggunakan tuturan yang santun ketika berbicara dianggap dapat menghormati mitra tuturnya. Penggunaan tuturan yang santun juga dapat menimbulkan keharmonisan antarmasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2020: 134) yang menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peranan yang penting pada kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan keharmonisan dalam berkomunikasi antarmasyarakat. Akan tetapi, penggunaan bahasa Jawa yang santun sudah jarang untuk ditemui. Pemahaman dan penguasaan kesantunan berbahasa pada seseorang semakin berkurang. Hal tersebut tidak terlepas dari siswa-siswa yang saat ini sudah tidak dapat menggunakan tuturan santun ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu diajarkan kepada siswa sekolah.

Pada pembelajaran Bahasa Jawa, kesantunan berbahasa penting untuk diajarkan di berbagai jenjang pendidikan karena kesantunan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Jawa. Kesantunan ini perlu diajarkan karena

pembelajaran bahasa Jawa merupakan sarana dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan kebudayaan yang ada dan berkembang di dalam masyarakat Jawa.

Menurut Arafik (2016: 55) pembelajaran Bahasa Jawa pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai sarana penanaman watak dan pekerti, terutama pada penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa. Dengan diajarkannya siswa mengenai kesantunan berbahasa, diharapkan siswa dapat bertutur kata dengan santun sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang mengedepankan kesantunan.

Perantara dalam menyampaikan materi mengenai kesantunan berbahasa bisa didapatkan dari berbagai media, salah satunya yaitu *crikak*. *Crikak* adalah cerpen dalam bahasa Jawa. Menurut Nurgiyantoro (2013: 12) cerpen adalah cerita yang pendek. *Crikak* atau cerpen bahasa Jawa merupakan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Jawa karena *crikak* mempunyai cerita yang sederhana, sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Limbong (2016: 15) yang menyebutkan bahwa cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang berisi kisah pendek dan berpusat pada satu tokoh dalam suatu situasi.

*Crikak* yang digunakan sebagai materi ajar haruslah *cirrikak* yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Jawa sendiri. Suatu karya sastra dapat dikatakan baik apabila mengandung nilai-nilai yang positif (Mansyur, 2018). *Crikak* yang mengandung kesantunan berbahasa dapat dijadikan materi ajar untuk

mengajarkan nilai kesantunan kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menganalisis kesantunan berbahasa dalam teks *crikak* Panjekar Semangat untuk materi ajar Bahasa Jawa. Penelitian ini menganalisis wujud penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada dialog yang terdapat pada *crikak* Panjekar Semangat edisi Agustus-September 2021 dengan menggunakan teori kesantunan bahasa Jawa dari Asim Gunarwan. Menurut Gunarwan (dalam Sulisty, 2013: 34) terdapat empat maksim yang berhubungan dengan kesopanan. Pertama, maksim "*Kurmat*" atau hormatilah orang lain. Kedua, maksim "*Andhap asor*" atau berendah hatilah. Ketiga, maksim "*Empan papan*" atau sadarilah tempatmu. Keempat, maksim "*Tepa selira*" atau tenggang rasa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Dengan digunakannya materi ajar yang berbeda, diharapkan pembelajaran mengenai kesantunan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "*Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kumpulan Crikak Panjekar Semangat edisi Agustus-September 2021*".

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada *crikak* telah ada sebelumnya oleh Pribadi (2018) dengan judul "*Kesantunan Berbahasa pada Crikak Cêkak* dalam Majalah Jaya Baya tahun 2017 dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama". Analisis pada penelitian ini berdasarkan pada teori Leech dengan hasil ditemukannya wujud kesantunan berbahasa yang meliputi enam maksim,

yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Hasil analisis pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa pada *crikak* dalam majalah. Akan tetapi, majalah yang digunakan berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan *crikak* pada majalah Jaya Baya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *crikak* pada majalah Panjebur Semangat. Selain itu, perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada teori utama yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Leech, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori dari Asim Gunarwan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penerapan kesantunan berbahasa pada kumpulan *crikak* Panjebur Semangat edisi Agustus-September 2021 serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini mengkaji karya sastra *crikak*, sehingga teknik pengambilan data menggunakan analisis dokumen. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah dialog atau tuturan dalam teks *crikak* pada kumpulan *crikak* majalah Panjebur Semangat edisi Agustus-September 2021 yang mengandung kesantunan berbahasa. Uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini adalah tuturan atau dialog pada kumpulan *crikak* Panjebur Semangat edisi Agustus-September 2021 yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Asim Gunarwan yang meliputi: maksim "*kurmat*" menghormati, maksim "*andhap asor*" rendah hati, maksim "*empan papan*" menyadari tempat, dan maksim "*tepa selira*". Adapun hasil analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data (1)

Pramusaji : "*Mangga, Pak*"  
'Silakan, Pak'

(Produser Peteng. Panjebur Semangat No. 32-7 Agustus 2021)

Berdasarkan tuturan pada data (1) tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan pramusaji merupakan penerapan dari maksim "*kurmat*" karena tuturan tersebut menunjukkan sikap pramusaji yang menghormati pelanggannya dengan mempersilakan pelanggannya untuk menikmati makanannya.

Data (2)

Mujiono : "*Anu, Mas, pamrayogaku lerenana pakaryan kuwi. Arep ana operasi,*"  
'Anu, Mas, menurutku sudahi saja pekerjaanmu itu. Mau ada operasi,'

(Produser Peteng. Panjebur Semangat No. 32-7 Agustus 2021)

Berdasarkan tuturan pada data (2) tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan penerapan dari maksim "*empan papan*" yaitu bertutur kata sesuai dengan tempat dan waktu ia bertutur kata. Mujiono mengatakan akan ada operasi. Penggunaan kata 'operasi' oleh Mujiono merupakan tuturan yang santun karena ia memperhatikan tempat dan waktu ia bertutur kata. Ia

menggunakan kata operasi dibanding dengan kata razia agar terdengar lebih sopan.

Data (3)

Pramusaji : *"Inggih, Pak. Dipun sekecakaken,"*

'Baik, Pak. Silakan dinikmati,'

(Produser Peteng. Panjebar Semangat No. 32-7 Agustus 2021)

Tuturan pada data (3) tersebut merupakan penerapan dari maksim *"kurmat"* karena tuturan tersebut menunjukkan sikap pramusaji yang menghormati pelanggannya dengan mempersilakan pelanggannya untuk menikmati makanannya.

Data (4)

Sindu : *"Nggih sampun ta, yen pancen sampun diddum ngaten nggih pripun malih. Kula namung saged manut ta, Pakdhe,"*

'Iya sudah lah, kalau memang sudah dibagi seperti itu mau bagaimana lagi. Aku hanya bisa ngikut kan, Pakdhe.'

(Warisan. Panjebar Semangat No. 33-14 Agustus 2021)

Tuturan pada data (4) tersebut merupakan penerapan dari maksim *"kurmat"* karena meskipun Sindu kurang setuju dengan pendapat kakak iparnya, ia tetap menjawab dengan tuturan yang santun yaitu menggunakan bahasa krama sebagai bentuk menghormati Karno sebagai kakak iparnya.

Data (5)

Marmi : *"Daktemonane neng mburi wae ya, Mas? Pareng ta?"*

'Aku temui di belakang saja ya, Mas? Boleh kan?'

(Sabun. Panjebar Semangat No. 34-21 Agustus 2021)

Tuturan data (5) tersebut merupakan penerapan dari maksim *"empan papan"* karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa Marmi bertutur kata dengan memperhatikan tempat dan waktu yaitu dengan meminta izin kepada Junaidi terlebih dahulu untuk menemui Hastuti yang ada di belakang. Tuturan tersebut terdengar lebih santun daripada Marmi yang tidak meminta izin terlebih dahulu.

Data (6)

Marmi : *"Daktemonane neng mburi wae ya, Mas? Pareng ta?"*

'Aku temui di belakang saja ya, Mas? Boleh kan?'

Junaidi : *"Mangga! Ora oleh kuwi ngapa lo."*

'Silakan! Tidak boleh itu kenapa lo.'

(Sabun. Panjebar Semangat No. 34- 21 Agustus 2021)

Tuturan data (6) tersebut merupakan penerapan maksim *"kurmat"* karena tuturan tersebut menunjukkan Junaidi menghargai Marmi dengan mempersilakan Marmi untuk masuk ke rumahnya setelah meminta izin.

Data (7)

Marmi : *"Sepurane, Mas Jun, aku ngrepoti, njenengan karo mbakyu,"*

'Mohon maaf, Mas Jun, saya merepotkan, kamu dan mbak'

(Sabun. Panjebar Semangat No. 34- 21 Agustus 2021)

Tuturan pada data (7) tersebut merupakan penerapan daei maksim *"empan papan"* karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa Marmi yang bertutur kata dengan memperhatikan tempat dan waktu. Marmi sedang berada di rumah Junaidi dan menggunakan fasilitas rumahnya, sehingga Marmi meminta maaf karena telah merepotkan

Junaidi dan istrinya sebagai bentuk sopan santun oleh Marmi. Tuturan tersebut juga lebih santun karena tuturan tersebut menggunakan bahasa krama lugu.

Data (8)

Partini : *"Leren sik, Kang! Iki nyamikane di didhahar dhisik."*

'Istirahat dulu, Mas! Ini camilannya dimakan dulu'

(Wong Sepatunan. Panjekar Semangat No. 36- 4 September 2021)

Tuturan tersebut merupakan penerapan dari maksim *"empan papan"* karena tuturan tersebut menunjukkan Partini menggunakan kata makan sesuai dengan waktu dan tempat ia bertutur kata. Partini menggunakan kata makan dengan kata *dhahar* daripada kata *mangan*. Pemilihan kata *dhahar* tersebut digunakan Partini karena ia gunakan untuk membahasakan suaminya yang seharusnya ia hormati.

Data (9)

Partono : *"Isin? Ning jane aku ora isin. Yen bojoku ngrasa isin, ya aku dak melu isin. Ya ngene iki jenenge wong bejowon. Seiring sejalan seirama. Ya wis, daksanggupi karepmu. Aku gak nyopot kaos. Ben gak ieng thuntheng."*

'Malu? Sebenarnya aku tidak malu. Kalau istriku merasa malu, ya aku juga ikut malu. Ya seperti ini Namanya suami istri. Seiring sejalan seirama. Ya sudah, aku turuti kemauanmu. Aku tidak melepas kaos. Biar tidak menjadi hitam.'

(Wong Sepatunan. Panjekar Semangat No. 36- 4 September 2021)

Tuturan pada data (9) tersebut merupakan penerapan dari maksim *"kurmat"* karena tuturan tersebut menunjukkan tuturan Partono yang menghargai pendapat istrinya agar tidak melepas kaosnya ketika bekerja.

Copyright © 2025 Author

Data (10)

Wiratri : *"Bapak... Ibu... nyuwun pangapunten... kula mboten saged ngestokaken dhawuh panjenengan...,"*

'Bapak... Ibu... mohon maaf... saya tidak bisa mengabulkan keinginan kalian...'

(Trontong-trontong ing Bang Wetan. Panjekar Semangat No. 37- 11 September 2021)

Tuturan pada data (10) tersebut merupakan penerapan dari maksim *"empan papan"* karena tuturan tersebut menunjukkan Wiratri yang bertutur kata dengan memperhatikan tempat dan waktu. Wiratri meminta maaf kepada orang tuanya setelah ia keluar dari pekerjaannya karena merasa tidak bisa mengabulkan keinginan orang tuanya.

Data (11)

Bu Dirgo : *"Wis ta, Ndhuk Wiratri. Ora-orane nek Masmu Her ngliwakkewe, wong karo kowe ya wis ana Vita. Mula kowe trimaa tetep dadi bojone Masmu Her. Apa wae panjalukmu bakal takwujudi....,"*

'Sudah to, Nak Wiratri. Tidak akan Mas Her meninggalkan kamu, orang kamu juga sudah ada Vita. Makanya kamu terima saja tetap menjadi istrinya Mas Her. Apa saja keinginanmu akan aku kabulkan...'

(Trontong-trontong ing Bang Wetan. Panjekar Semangat No. 37- 11 September 2021)

Tuturan pada data (11) tersebut merupakan penerapan maksim *"Tepaselira"* karena tuturan tersebut dikatakan Bu Dirgo dengan tidak merendahkan anaknya yaitu Hermanto.

Data (12)

Bu Murti : *"Sugeng enjing, Bu,"*

'Selamat pagi, Bu,'

(*Trontong-trontong ing Bang Wetan. Panjebar Semangat No. 37- 11 September 2021*)

Tuturan pada data (12) tersebut merupakan penerapan dari maksim "kurmat" karena tuturan tersebut menunjukkan sikap Bu Murti yang mengucapkan selamat pagi kepada Wiratri. Tuturan tersebut sebagai bentuk menghormati Wiratri sebagai tuan rumah dan orang tua dari salah satu muridnya yang bernama Vita.

Data (13)

Bu Murti : *"Kleresan Bu, menawi Vita nembe mboten wonten ndalem. Ancas kula panci badhe pinanggih kalihan Ibu, ndilalah pas wonten undangan manten kampung sebelah"*

'Kebetulan Bu, kalau Vita sedang tidak ada di rumah. Tujuan saya memang mau bertemu dengan Ibu, ternyata pas ada undangan nikah kampung sebelah'

(*Trontong-trontong ing Bang Wetan. Panjebar Semangat No. 37- 11 September 2021*)

Tuturan pada data (13) tersebut merupakan penerapan maksim "empan papan" karena tuturan tersebut menunjukkan tuturan Bu Murti yang memperhatikan tempat dan waktu. Tuturan tersebut disampaikan Bu Murti ketika di rumah Wiratri yang merupakan orang tua muridnya sehingga Bu Murti menyampaikan tuturan menggunakan bahasa krama.

Data (14)

Vita : *"Bu... aku ora ngira kaya ngono critane, Bu. Aku njaluk ngapura, ya..., aku janji Bu, aku bakal sekolah pinter, mujudake cita- citane Ibu, cita- citane Mbah Kakung lan Mbah Putri swargi..."*

'Bu... aku tidak menyangka seperti itu ceritanya, Bu. Aku minta maaf ya..., aku janji Bu, aku akan sekolah yang pintar,

Copyright © 2025 Author

mewujudkan cita- citanya Ibu, cita- citanya Mbah Kakung dan Mbah Putri yang sudah di surga...'

(*Trontong-trontong ing Bang Wetan. Panjebar Semangat No. 37- 11 September 2021*)

Tuturan pada data (14) tersebut merupakan penerapan dari maksim "tepa- selira" karena tuturan tersebut menunjukkan sikap Vita yang merasa bersalah kepada Ibunya setelah mendengar cerita perpisahan kedua orang tuanya. Setelah mendengar cerita dari Ibunya, Vita ikut merasakan kesedihan yang dirasakan Ibunya, sehingga ia berjanji akan mewujudkan cita- cita Ibu, Kakek, dan Neneknya yang telah meninggal.

Data (15)

Pak Ali : *"Ana dhawuh apa Pak, kok nimbali aku wong loro?"*

'Ada perlu apa Pak, kok memanggil kita berdua?'

(*Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021*)

Tuturan pada data (15) tersebut merupakan penerapan dari maksim "empan papan" karena tuturan tersebut menunjukkan tuturan Pak Ali yang memperhatikan tempat dan waktu ia bertutur kata. Pak Ali bertutur kata dengan Pak Sukri dan di rumah Pak Sukri menggunakan bahasa krama lugu. Tuturan Pak Ali menggunakan krama lugu karena Pak Sukri dan Pak Ali merupakan teman sesama guru.

Data (16)

Pak Ali : *"Nek rumangsaku ya pantes disyukuri. Bu Kamilah wis dadi juragan sayur sukses. Pak Muksin wis dadi peternak sukses. Lan Pak Karlan wis sukses mekarake keprigelane teknik*

*pertukangan kayu. Mesin- mesine wis komplit."*

'Kalau menurutku ya pantas disyukuri, Bu Kamilah sudah menjadi pengusaha sayur sukses, Pak Muksin sudah menjadi peternak sukses. Dan Pak Karlan sudah sukses mengembangkan keahlian teknik pertukangan kayu. Mesin- mesinnya sudah lengkap.'

(*Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021*)

Tuturan pada data (16) tersebut merupakan penerapan dari maksim "*tepa- selira*" karena tuturan tersebut tidak memandang remeh pekerjaan ketiga guru relawan tersebut. Ia menganggap ketiga temannya tersebut telah sukses pada pekerjaan mereka masing- masing.

Data (17)

Pak Saryoto : "*Wah, perlu Pak. Nadyan olehe usaha wira swasta wis kasil, nanging tetep perlu dikabari, malah yen perlu kita surung supaya melu seleksi. Eman-eman olehe wis mulang limalas taun. Wis dadi guru ahli."*

'Wah, perlu Pak. Meskipun usaha wiraswastanya sudah berhasil, tetapi tetap perlu diberi tahu, bahkan kalau perlu kita dorong agar ikut seleksi. Sayang sudah mengajar limabelas tahun. Sudah menjadi guru ahli.'

(*Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021*)

Tuturan pada data (17) tersebut merupakan penerapan dari maksim "*tepa- selira*" karena tuturan tersebut tidak menganggap remeh dan tidak merendahkan orang lain dengan meyakini kemampuan ketiga teman guru relawannya yang bisa menjadi guru

kembali walaupun sudah menjadi pengusaha yang sukses.

Data (18)

Pak Sukri : "*Pak Karlan, Pak Muksin, Bu Kamilah, menapa sampun sami nyinau andharan ingkang kula aturaken kala wingi?"*

'Pak Karlan, Pak Muksin, Bu Kamilah, apa sudah mempelajari edaran yang saya beri kemarin?'

(*Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021*)

Tuturan pada data (18) tersebut merupakan penerapan dari maksim "*empan papan*" karena tuturan tersebut menunjukkan Pak Sukri yang bertutur kata dengan memperhatikan tempat dan waktu. Pak Sukri menggunakan bahasa krama menyadari posisinya yang sama-sama guru sehingga ia juga menghormati ketiga rekannya sesama guru dahulu.

Data (19)

Pak Sukri : "*Perkawis menapa Pak, kula aturi ngendikakaken."*

'Masalah apa Pak, saya persilakan untuk menyampaikan.'

(*Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021*)

Tuturan pada data (19) tersebut merupakan penerapan dari maksim "*kurmat*" karena tuturan tersebut menunjukkan sikap Pak Sukri yang menghormati Pak Karlan dengan mempersilakan Pak Karlan untuk menyampaikan permasalahannya. Selain itu, pada tuturan tersebut Pak Karlan juga menggunakan bahasa krama yang menunjukkan rasa menghormati Pak Karlan sebagai mitra kerjanya dahulu.

Data (20)

Pak Karlan : *"Inggih Pak. Sasampunipun mirengaken penjelasanipun Bapak, kula sakanca mantep badhe tumut nglamar. Sinten ngertos menika dados margining kabegjan kula tetiga. Nyuwun pangestu lan pandonganipun bapak- bapak tetiga, mugu kula tiyang tiga menika saged kelampahan dados pegawe pemerintah saestu,"*

'Iya Pak. Sesudah mendengarkan penjelasan Bapak, saya dan teman-teman yakin mau ikut melamar. Siapa tahu ini jadi jalan keberuntungan kita bertiga. Mohon restu dan doanya bapak- bapak bertiga, semoga kita bertiga bisa melalui menjadi benar- benar pegawai pemerintah' (Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021)

Tuturan pada data (20) tersebut merupakan penerapan dari maksim "empan papan" karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa Pak Karlan yang bertutur kata dengan memperhatikan tempat dan waktu. Pak Karlan bertutur kata dengan Pak Sukri yang dahulunya merupakan rekan sesama guru, tetapi sekarang beliau telah pensiun sehingga saat ini umur Pak Sukri lebih tua dari Pak Karlan. Oleh karena itu, Pak Karlan berbicara menggunakan bahasa krama agar tuturannya menjadi santun.

Data (21)

Pak Karlan : *"Bapak, sekedhap malih kula sakanca badhe mampir sowan Bapak,"*

'Bapak, sebentar lagi saya dan teman-teman akan mampir Bapak' (Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021)

Tuturan pada data (21) tersebut merupakan penerapan dari maksim "Empan papan" karena tuturan tersebut menunjukkan tuturan Pak Karlan yang memperhatikan tempat dan waktu saat bertutur kata. Pak Karlan menggunakan bahasa krama karena ia menyadari posisinya sebagai orang yang lebih muda.

Data (22)

Pak Karlan : *"Bapak, sekedhap malih kula sakanca badhe mampir sowan Bapak,"*

'Bapak, sebentar lagi saya dan teman-teman akan mampir Bapak'

Pak Sukri : *"O, inggih kula tengga,"*  
*'O, iya saya tunggu,'*

(Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021)

Tuturan pada data (22) tersebut merupakan penerapan dari maksim "kurmat" karena tuturan tersebut menunjukkan sikap Pak Sukri yang menghormati rekan gurunya tersebut dengan berkata ia akan menunggu ketiga temannya yang akan berkunjung tersebut.

Data (23)

Pak Karlan : *"Amiin. Maturnuwun donganipun. Lan mekaten rumiyin Pak, nyuwun pamit, sanes wekdal insyaAllah sowan malih, saged jagongan langkung tanak lan ngiras ngangsu seserepan saking Bapak."*

'Amiin. Terima kasih doanya. Dan cukup sekian Pak, izin pamit, lain waktu insyaAllah berkunjung lagi, bisa berbincang dengan matang dan bersama-sama menuntut ilmu dari Bapak.'

(Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjebar Semangat No. 38- 18 September 2021)

Tuturan pada data (23) tersebut merupakan penerapan maksim "empan

*papan*" karena tuturan tersebut menunjukkan tuturan Pak Karlan yang memperhatikan tempat dan waktu ketika bertutur kata. Pak Karlan mengucapkan terima kasih setelah di doakan dan berpamitan dengan sopan ketika akan meninggalkan rumah Pak Sukri. Selain itu, Pak Karlan menggunakan bahasa krama karena ia menyadari posisinya sebagai orang yang lebih muda.

Data (24)

Pak Sukri : *"Mangga, mangga, sugeng tindak pak guru- bu guru,"*

'Silakan, silakan, selamat jalan pak guru- bu guru.'

(*Sugeng Tindak Pak Guru- Bu Guru. Panjekar Semangat No. 38- 18 September 2021*)

Tuturan pada data (24) tersebut merupakan penerapan dari maksim *"kurmat"* karena tuturan tersebut menunjukkan Pak Sukri yang menghormati tamu- tamunya dengan mempersilakan pulang Bapak dan Ibu Guru honorer yang telah berpamitan.

Data (25)

Bu Sri Sekar : *Ngene ya Cah, garwane Bu Rini Lestari, Pak Suwondo, esuk iki dicidhuk. Embuh digawa nyang endi. Kamangka Bu Rini putrane isih 8 wulanan. Neng daleme mung ijen, neng pinggir kampung Nggala kana. Dadi yen kowe bisa, padha jaganen Bu Rini. Ning kudu entuk palilah saka wong atuwamu. Iki ora baen- baen."*

'Begini ya Nak, suaminya Bu Rini Lestari, Pak Suwondo, pagi ini diangkut. Tidak tahu dibawa kemana. Padahal Bu Rini anaknya masih 8 bulanan. Di rumahnya hanya sendiri, di pinggir kampung Nggala sana. Jadi kalau kalian bisa, jagalah Bu Rini. Tetapi harus mendapat ijin dari orang tua kalian. Ini tidak main-main.'

(*Prahara. Panjekar Semangat No. 39- 25 September 2021*)

Tuturan pada data (25) tersebut merupakan penerapan dari maksim *"tepa- selira"* karena tuturan tersebut merupakan rasa empati Bu Sri terhadap keadaan Bu Rini. Diketahui tuturan tersebut dikatan Bu Sri setelah mengetahui bahwa suami Bu Rini ikut diangkut, padahal Bu Rini hanya sendiri dan memiliki anak yang baru berusia 8 bulanan sehingga Bu Sri merasa khawatir dan meminta siswanya untuk menjaga Bu Rini agar tidak terjadi sesuatu kepadanya.

## Pembahasan

Dari hasil data yang ditemukan pada dialog atau tuturan dalam *crikak Panjekar Semangat* edisi Agustus- September 2021, terdapat penerapan tiga maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim *"kurmat"*, maksim *"empan papan"*, dan maksim *"tepa selira"*. Dari seluruh data yang dianalisis tidak ditemukan data tuturan yang memenuhi penerapan pada maksim *"andhap asor"*. Untuk memperjelas data yang ditemukan, data diuraikan melalui pembahasan dibawah ini:

### 1. Maksim "Kurmat"

Prinsip yang harus dipatuhi pada maksim ini adalah menghormati orang lain. Menurut Rahadini dan Kurwidaria (2015: 319) pada maksim ini seorang penutur diharapkan mampu berkomunikasi dengan menunjukkan rasa menghormati kepada mitra tuturnya. Jika seseorang dapat menghormati orang lain khususnya dalam bertutur kata, orang lain juga akan menghormatinya. Tuturan yang menerapkan maksim ini dinilai menggunakan tuturan yang santun

karena tuturan tersebut dapat menunjukkan sikap saling menghargai antarpenutur dengan mitra tuturnya.

Setelah dilakukan analisis pada dialog dalam *crikak* majalah Panjebar Semangat edisi Agustus- September 2021, ditemukan 10 tuturan yang mengandung maksim *kurmat*. Kesepuluh data- data tersebut sesuai dengan prinsip dari maksim *kurmat* yaitu tuturan yang disampaikan bertujuan untuk menghormati mitra tuturnya. Tuturan yang disampaikan tersebut adalah tuturan yang santun, sehingga akan timbul rasa saling menghargai dan menghormati antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang bertujuan untuk menghormati mitra tuturnya ini ditemukan ketika mempersilakan mitra tuturnya, mengucapkan salam, maupun menghormati mitra tuturnya karena status sosial maupun usia.

Salah satu tuturan yang memenuhi prinsip maksim *kurmat* dapat ditemukan pada saat terjadi tuturan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki status sosial atau usia yang berbeda. Salah satu data tersebut termuat dalam tuturan *Perkawis menapa Pak, kula aturi ngendikakaken 'Masalah apa Pak, saya persilakan untuk menyampaikan'*.

Dengan memperhatikan konteks tuturan yaitu tuturan yang dikatakan oleh seorang pensiunan guru kepada mantan rekan kerjanya dulu yang merupakan guru honorer. Tuturan tersebut menunjukkan rasa hormat seseorang kepada rekan kerjanya. Meskipun usianya lebih muda dan statusnya lebih dibawah dari penutur, tetapi penutur menggunakan tuturan yang santun dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk menghormati mitra tuturnya tersebut. Tuturan yang

santun tersebut menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai antara penutur dan mitra tutur.

Dari sepuluh data yang ditemukan pada pematuhan maksim *kurmat* dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena menunjukkan rasa saling menghormati antara penutur dan mitra tutur. Dengan menerapkan maksim ini pada tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi dinilai dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antar penutur dengan mitra tuturnya.

## 2. Maksim "Andhap asor"

Prinsip yang harus dipatuhi pada maksim ini adalah berendah hati. Menurut Gunarwan (dalam Sulistyono, 2013: 34), maksud dari maksim ini adalah kita harus selalu rendah hati. Tuturan yang santun adalah tuturan yang tidak menyombongkan dirinya, melainkan merendahkan hati meskipun ia memiliki kemampuan. Tuturan yang diucapkan dengan menyombongkan kelebihan dirinya dianggap kurang santun. Dengan tuturan seseorang yang tidak menyombongkan dirinya akan membuat hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Setelah dilakukan analisis pada dialog dalam *crikak* majalah Panjebar Semangat edisi Agustus-September 2021, tidak ditemukan tuturan yang mengandung maksim "Andhap asor".

## 3. Maksim "Empan papan"

Prinsip yang harus dipatuhi pada maksim *empan papan* yaitu jika seseorang bertutur kata maupun bertindak harus sesuai dengan tempat dan waktu ia berututur kata. Menurut Wardono dkk (2020: 16), prinsip maksim *empan papan* yaitu tuturan yang menyadari tempat

saat bertutur kata. Seseorang harus bertutur kata sesuai dengan tempat dan waktu di mana ia bertutur kata. Dengan menyadari posisi ketika ia bertutur kata, maka tuturan bisa menjadi lebih santun.

Setelah dilakukan analisis pada dialog dalam *crikak* majalah Panjekar Semangat edisi Agustus-September 2021, ditemukan 10 tuturan yang mengandung maksim "*Empan papan*". Kesepuluh data tersebut sesuai dengan prinsip dari maksim "*Empan papan*" yaitu tuturan yang disampaikan dengan memperhatikan tempat dan waktu ketika bertutur kata. Tuturan yang diucapkan seseorang yang menyadari tempatnya adalah tuturan yang santun. Misalnya seseorang yang lebih muda maupun memiliki status sosial lebih rendah seharusnya bertutur kata menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang digunakan pada masyarakat Jawa. Tuturan yang mengandung maksim ini dapat ditemukan pada tuturan antara seseorang yang berbeda usia maupun berbeda status sosial, tuturan yang mengandung istilah yang berbeda, selain itu ditemukan juga tuturan ketika meminta izin, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur.

Tuturan yang memenuhi prinsip maksim *empan papan* hampir sama dengan pemenuhan pada prinsip maksim *kurmat*, yaitu sering ditemui pada tuturan antara seseorang yang berbeda usia maupun status sosial. Seseorang dengan usia lebih muda atau status sosial yang lebih rendah harus bisa memposisikan dirinya ketika bertutur kata. Ketika bertutur kata dengan seseorang yang usianya lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi, ia harus menggunakan bahasa yang santun yaitu

dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.

Data yang memenuhi prinsip maksim ini juga ditemukan pada saat terjadi tuturan ketika meminta izin, berterima kasih, maupun meminta maaf. Tuturan yang berisi ungkapan meminta izin, berterima kasih maupun meminta maaf adalah bentuk dari menyadari posisinya ketika ia bertutur kata. Seseorang yang akan melakukan sesuatu berkaitan dengan orang lain hendaknya meminta izin terlebih dahulu. Begitupun ketika setelah diberi atau menerima sesuatu, seseorang dapat mengucapkan terima kasih. Tuturan- tuturan tersebut merupakan tuturan santun yang menunjukkan bahwa penutur menyadari posisinya. Ia dapat bertutur kata sesuai dengan tempat dan waktu ketika bertutur kata.

Selain penerapan tuturan meminta izin dan berterima kasih, tuturan yang memenuhi penerapan maksim *empan papan* juga termuat ketika penutur meminta maaf. Salah satu tuturannya yaitu *Sepurane, Mas Jun, aku ngrepoti, njenengan karo mbak'yu* "Mohon maaf, Mas Jun, saya merepotkan, kamu dan mbak'. Dengan memperhatikan konteks tuturan yaitu tuturan diucapkan oleh seorang tamu yang mengucapkan kata maaf sebelum mengatakan tujuannya bertamu. Tuturan tersebut juga menunjukkan tuturan yang memperhatikan tempat dan waktu ketika bertutur kata. Penutur mengucapkan kata maaf sebelum mengatakan tujuannya agar tuturan menjadi santun. Kata maaf juga sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam bertutur kata agar menjadikan tuturan yang dikatakan menjadi lebih santun.

Dari sepuluh data yang ditemukan pada pematuhan maksim *empan papan* dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena menunjukkan tuturan yang memperhatikan tempat dan waktu Ketika bertutur kata. Dengan menerapkan maksim ini pada tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi diharapkan dapat menimbulkan hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

#### 4. Maksim "*Tepa selira*"

Prinsip yang harus dipatuhi maksim ini adalah tenggang rasa. Maksud dari maksim *tepa selira* yaitu seorang penutur hendaknya bertutur kata yang baik dengan tidak merendahkan maupun menyinggung mitra tuturnya. Menurut Rahayu (2019: 35), prinsip maksim *tepa selira* berisi nasihat agar seseorang dapat bertutur kata yang baik jika ia sendiri ingin orang lain bertutur kata yang baik kepadanya. Sudah seharusnya kita selalu berperilaku baik kepada orang lain agar orang lain berbuat baik pula kepada kita.

Perilaku yang baik juga tercermin pada tuturan seseorang. Seseorang yang bertutur kata tanpa melihat buruk orang lain dan peka terhadap perasaan mitra tuturnya dianggap lebih santun. Setelah dilakukan analisis pada dialog dalam *crikak* majalah Panjebar Semangat edisi Agustus- September 2021, ditemukan 5 tuturan yang mengandung maksim "*Tepa-selira*".

Kelima data tersebut sesuai dengan prinsip dari maksim "*Tepa-selira*" yaitu tuturan disampaikan dengan tidak memandang buruk orang lain. Tuturan yang disampaikan dengan tidak memandang buruk orang lain menjadi

tuturan yang santun. Penutur mengatakan tuturan yang baik dengan memperhatikan perasaan mitra tutur maupun orang yang sedang dibicarakan. Tuturan yang mengandung maksim ini dapat ditemukan pada tuturan yang tidak memandang buruk orang lain serta pada tuturan yang memperhatikan perasaan orang lain agar tuturannya tidak menyinggung mitra tuturnya.

Salah satu tuturan yang memenuhi prinsip maksim *tepa selira* dapat ditemukan pada data yang memuat tuturan yang tidak memandang buruk orang lain. Salah satu data yang memenuhi pada tuturan "*Wis ta, Ndhuk Wiratri. Ora-orane nek Masmu Her nglirwakke kowe, wong karo kowe ya wis ana Vita. Mula kowe trimaa tetep dadi bojone Masmu Her. Apa wae panjalukmu bakal takwujudi...*" 'Sudah to, Nak Wiratri. Tidak akan Mas Her meninggalkan kamu, orang kamu juga sudah ada Vita. Makanya kamu terima saja tetap menjadi istrinya Mas Her. Apa saja keinginanmu akan aku kabulkan...'. Dengan memperhatikan konteks tuturan yaitu tuturan diucapkan oleh seorang ibu mertua yang sedang membujuk menantunya agar tetap mau menjadi istri anaknya. Ia mengatakan hal-hal baik mengenai anaknya untuk membujuk menantunya tersebut. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak menganggap buruk orang lain. Tuturan tersebut dibuat santun agar mitra tuturnya mendengarkan apa yang dikatakan penutur.

Dari lima data yang ditemukan pada pematuhan maksim *tepa selira* dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena menunjukkan tuturan yang tidak merendahkan orang lain dan memahami perasaan orang lain. Dengan

menerapkan maksim ini pada tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi diharapkan dapat meminimalkan ketidakcocokan antara penutur dan mitra tutur.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data pada dialog dalam kumpulan *crikak* Panjebar Semangat edisi Agustus- September 2021 diperoleh data yang memenuhi wujud kesantunan berbahasa berdasarkan teori dari Asim Gunarwan sejumlah 25 data yang meliputi: penggunaan maksim "Kurmat" yang berjumlah 10 data, penggunaan maksim "Empan papan" yang berjumlah 10 data, penggunaan maksim "Tepa selira" yang berjumlah 5 data. Adapun pada penggunaan maksim "Andhap asor" tidak ditemukan pada data yang dianalisis. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kumpulan *crikak* Panjebar Semangat edisi Agustus- September 2021 mengandung kesantunan berbahasa di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2020). Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 150-157.
- Arafik, M. (2016). *Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*.
- Cahyani, D R., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 44-52.
- Lestari, I. Sobari, T. & Sukawati, S. (2020). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Cerpen "Pak Adil Mencari Keadilan" karya Gol A Gong. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3 (2), 133-140.
- Limbong, Josilia Lotto. (2016). Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsic Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Onoma : Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (1), 12-26.
- Mansyur, Umar. (2018). Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Cerpen Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, N H. (2018). Kesantunan Berbahasa pada Cita Cêkak dalam Majalah Jaya Baya Tahun 2017 dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Sabdasastra*, 2 (1), 57- 69.
- Rahadini, A. A., & Kurwidaria, F. (2015). Realisasi Kesantunan Berbahasa Jawa melalui Pesan Singkat (SMS) antara Mahasiswa dan Dosen dalam Hubungannya dengan Kegiatan Akademis. *Prosiding Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)*, 318- 323.
- Rahadini, A. A., & Suwarna. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa

Jawa di SMPN 1 Banyumas. *Jurnal LingTera*, 1(2), 136-144.

Rahayu, Imaniah Kusuma. (2019). Penyebab Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa Pada Rubrik *Thengil* Di Majalah *Ancas*. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (4), 26- 37.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulistyo, Edi Tri. (2013). *Pragmatik : Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.

Wardono, M. S., Santoso, A., & Suyitno, I. (2020). Prinsip Kesantunan Ujaran Berbahasa dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 11 (5), 1614- 1622.